

Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei

Melinda dan Widyasari

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

*Email: melindaboi58@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to know the effect of free cash flow, financial distress, profitability and sales growth on earnings management on manufacturing company listed on the BEI from 2015-2017. This research used 26 manufacturing company that were selected using purposive sampling method for a total of 78 observation in three years. To analyze the hypothesis by using software Eviews version 10.0. The result for this research showed that there is a positive and significant effect of free cash flow on earnings management, however there is no significant effect of financial distress, profitability and sales growth on earnings management.*

Keywords: *free cash flow, financial distress, profitability, sales growth, earnings management*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas, *financial distress*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan 26 perusahaan manufaktur yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 78 observasi selama tiga tahun. Untuk menganalisis hipotesis digunakan *software Eviews Version 10.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *financial distress*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: arus kas bebas, *financial distress*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, manajemen laba

LATAR BELAKANG

Dunia perekonomian mengalami perkembangan yang pesat dimana perusahaan-perusahaan berkembang menjadi perusahaan raksasa serta munculnya perusahaan-perusahaan baru. Kinerja perusahaan secara umum dilihat dari sisi finansial perusahaan. Dimana kinerja finansial itu dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang akan sangat berguna untuk pihak eksternal maupun internal dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Yang memegang peranan penting dalam menyusun dan menghasilkan laporan keuangan perusahaan adalah manajer. Manajer adalah agen yang telah dipercayakan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan, dan hasil kinerja manajer dapat dilihat dari laporan keuangan.

Manajer memiliki peranan yang amat penting di suatu perusahaan, dan terancam kehilangan karir jika ia gagal menjalankan dan menghasilkan laporan keuangan yang baik bagi perusahaan. Investor menyukai manajer yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan dapat membawa perusahaan ke arah pertumbuhan yang berkelanjutan.

Investor tentunya tidak ingin melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami kerugian atau tidak sehat dalam kondisi finansialnya. Hal tersebut menjadi tekanan dan tantangan yang sulit bagi manajer untuk meningkatkan laba terus menerus dalam kondisi perekonomian yang dinamis. Seperti yang kita ketahui, setiap perusahaan pasti pernah dan akan mengalami masa di bawah, dan juga masa kejayaan. Kompetisi antar perusahaan semakin meningkat dan ketat. Kedudukan perusahaan di pasar sangat terguncang. Manajer selaku agen yang bertanggungjawab terhadap hasil kinerja perusahaan akan berusaha menghasilkan laba yang baik atau tinggi, dengan meningkatkan kinerjanya, merubah sistem di dalam perusahaan agar semakin baik. Jika hal tersebut tidak berhasil manajer terdorong untuk melakukan tindakan manipulasi laba atau yang sering kita dengar sebagai manajemen laba, agar sesuai dengan harapan investor.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menaikkan atau juga menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu, dengan maksud memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang keliru atau menyesatkan para *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba menurut (Scott, 2012) yaitu keputusan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang dijalani agar mencapai suatu tujuan spesifik, baik untuk meningkatkan laba atau juga mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi praktik manajemen laba antara lain karena tersedianya arus kas (*free cash flow*) perusahaan, profitabilitas, *financial distress*, serta pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang memiliki *financial distress* yang tinggi cenderung akan memberikan kesempatan kepada manajer dalam melakukan *earnings management* (Chung, Firth, dan Kim, 2005). Perusahaan yang memiliki dana surplus yang banyak cenderung akan menginvestasikan dana di proyek yang kurang menguntungkan (Jensen, 1986). Profitabilitas dapat memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba seperti hasil penelitian yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Astari dan Suryanawa, 2017). Menurut (Astari dan Suryanawa, 2017), pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

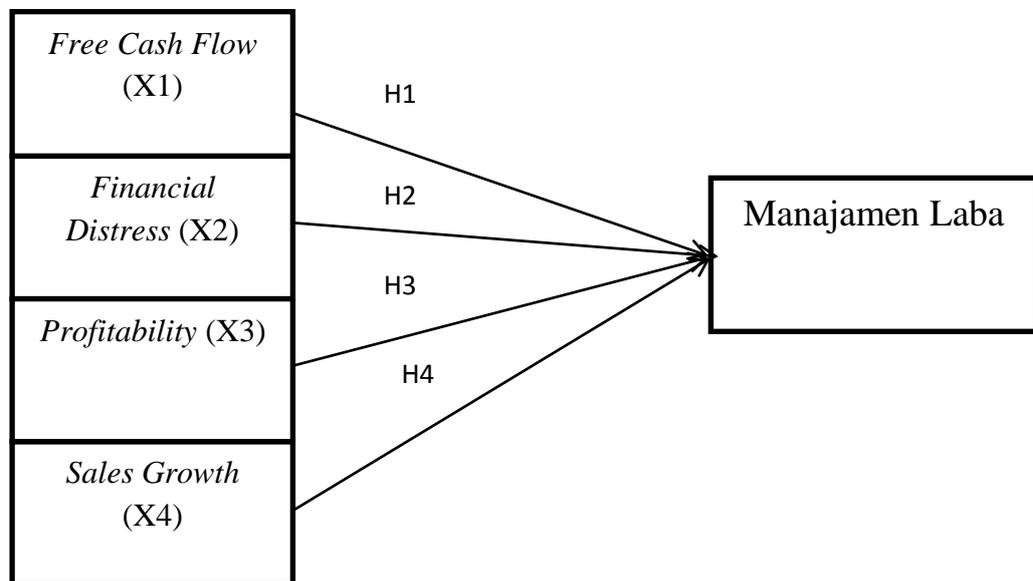
KAJIAN TEORI

Adanya praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan, dimana dalam teori keagenan akan dijelaskan adanya hubungan antara agen dengan principal. Hubungan itu akan muncul saat suatu kontrak dimana *principal* memperkerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa. Dalam melakukan hal tersebut, *principal* akan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam kesepakatan yang dibuat, diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan juga memuaskan serta menjamin agen untuk mendapatkan bonus dari hasil aktivitas dalam mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada pemaksimalan manfaat *principal* dengan kendala manfaat dan insentif yang akan diterima agen. Hal tersebut memicu adanya biaya keagenan (*agency cost*). Masalah keagenan dapat muncul karena adanya perilaku *opportunistic* atau kesempatan dari agen, yaitu suatu tindakan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang dapat berlawanan dengan harapan dan kepentingan *principal*. Saat manajer memiliki dorongan untuk menerapkan serta memilih metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dengan tujuan mendapatkan *reward* atau bonus dari *principal*, hal tersebut merupakan salah satu contoh masalah keagenan.

Sangat jelas dilihat bahwa manajer dan pemegang saham memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. Manajer mengelola semua kegiatan operasional di perusahaan serta manajer yang akan terjun langsung dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer akan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Pemegang saham akan mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan melalui manajer. Dengan kepentingan dalam memperoleh bonus dari pemegang saham, maka manajer akan memberikan informasi mengenai kinerja baik yang dicapai perusahaan. Manajer tentunya akan menghindari pemberian informasi yang kurang menguntungkan bagi pihak pemegang saham. Dengan tujuan dan kepentingan manajer, hal

tersebut mendorong manajer dalam melakukan tindakan oportunistik yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba.

Kerangka pemikiran yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikira di atas, dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁ :*Free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

H₂ :*Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

H₃ :*Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

H₄ :*Sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif yang menguji hipotesis atau menguji hubungan antar variabel penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Variabel dependen yang digunakan yaitu praktik manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *free cash flow*, *financial distress*, *profitability*, dan *sales growth*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2015-2017. Sampel yang digunakan untuk diteliti diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, perusahaan yang tidak baru terdaftar sebagai IPO, delisting dan relisting periode 2015-2017, laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember, perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap yang diperlukan sebagai variabel dalam penelitian ini, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah (IDR), perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan selama 2015-2017, perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama 2015-2017.

Untuk menghitung manajemen laba, digunakan rumus *Modified Jones*, yaitu sebagai berikut (a) Menghitung total accrual (ACC), yaitu dengan mengurangi laba bersih dalam satu tahun dengan arus kas operasi dalam periode yang sama. Persamaan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Total Accrual} = \text{Net Operating Income} - \text{Cash Flow From Operating}$$

(b) Menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan rumus:

$$\text{NDA} = (1/\text{Total aset}_{t-1}) + ((\text{Revenue} - \text{Receivable})/\text{Total aset}_{t-1}) + (\text{Aktiva Tetap}/\text{Total aset}_{t-1})$$

(c) Menghitung *discretionary accrual* (DA)

$$\text{DA} = (\text{ACC}/\text{Total aset}_{t-1}) - \text{NDA}$$

Dalam penelitian ini *free cash flow* diwakili dengan rumus yang terdapat dalam (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011) dengan formula :

$$\text{Free cash flow} = \text{net cash provided by operating activities} - \text{capital expenditure} - \text{dividends}$$

Financial distress diukur dengan alat ukur yang populer dalam pengukuran kondisi keuangan perusahaan, yaitu Altman Z-score (Lestari, Oktaviani, dan Arafah, 2016).

$$\text{Z (Altman Score)} = 1.2\text{Working Capital}/\text{Total Assets} + 1.4\text{Retained Earning}/\text{Total Assets} + 3.3\text{EBIT}/\text{Total Assets} + 0.6\text{Market Value Equity}/\text{Total Liabilities} + 1.05\text{Sales}/\text{Total Assets}$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{NET INCOME}}{\text{TOTAL ASSETS}}$$

Untuk menghitung sales growth, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth (SG)} = \frac{\text{SALES}_{it} - \text{SALES}_{it-1}}{\text{SALES}_{it-1}}$$

Penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews* dalam mengolah data dan menganalisis data yang diteliti. Terdapat beberapa pengujian yang akan dilakukan yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji regresi berganda yaitu dengan uji t, uji R² dan uji F.

HASIL UJI STATISTIK

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Dengan uji analisis statistik deskriptif, dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dengan melihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan tiga periode sekaligus untuk 26 sampel perusahaan manufaktur dengan tujuan agar dapat dilakukan suatu perbandingan. Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam tiga periode; Variabel *earnings management* memiliki nilai median sebesar -4,804286 dimana nilai minimumnya sebesar -11,68344 dan nilai tersebut dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2015, nilai maksimum sebesar -0,608962 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata dari *earnings management* adalah -4,703436 dengan standar deviasi sebesar 1,844504. Variabel *free cash flow* memiliki median sebesar -0,000565 dengan nilai maksimum sebesar 0,174048 yang dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk pada tahun 2016, dan nilai

minimum -0,362693 yang dimiliki oleh Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata dari *free cash flow* adalah sebesar -0,008735. Variabel *financial distress* memiliki median sebesar 4,991723 dengan nilai maksimum sebesar 42,64899 yang dimiliki oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2017, dan nilai minimum 1,081010 yang dimiliki oleh Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata dari *financial distress* adalah sebesar 7,560084, dengan standar deviasi sebesar 7,960844. Variabel *profitability* memiliki median sebesar 0,095409 dengan nilai maksimum sebesar 0,381631 yang dimiliki oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2017, dan nilai minimum 1,642675 yang dimiliki oleh Argha Karya Prima Industry Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata dari ROA adalah sebesar 10,56667, dengan standar deviasi sebesar 9,158988. Variabel *sales growth* memiliki median sebesar 0,073529 dengan nilai maksimum sebesar 0,531837 yang dimiliki oleh Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2017, dan nilai minimum 0,002897 yang dimiliki oleh Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata dari *sales growth* adalah sebesar 0,095633 dengan standar deviasi sebesar 0,085562.

Untuk menentukan model yang akan digunakan, akan dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Tingkat kepercayaan yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai probabilitas *cross-section* F adalah kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan untuk mengestimasi data panel adalah model *fixed effect*. Sebaliknya jika nilai *cross-section* F lebih dari 0,05 maka model *pooled least square* lebih baik untuk mengestimasi data panel dalam penelitian.

Hasil olah data menggunakan *Eviews* menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari *cross-section* F adalah sebesar 0,0000. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*. Tetapi pengujian tidak berhenti sampai tahap ini, karena akan dilakukan pengujian lagi untuk menentukan model yang digunakan, apakah *fixed effect model* atau *random effect model*, yaitu uji Hausman. Jika nilai probabilitas *cross-section* F pada uji Hausman adalah kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan untuk mengestimasi data panel adalah model *fixed effect*. Sementara, jika nilai *cross-section* F lebih dari 0,05 maka model *random effect* dianggap lebih baik untuk mengestimasi data panel dalam penelitian. Hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas dari *cross-section* F sebesar 0,9891 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan model terbaik yang digunakan adalah *random effect model*.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu uji Chow dan uji Hausman, maka didapatkan hasil yaitu model regresi yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* diperoleh model penelitian sebagai berikut:

$$EM = -4,775896 + 2,428787FCF - 0,0393FD + 4,331018ROA - 0,979551SG + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh di atas, maka dapat dilihat nilai konstanta atau intersep adalah sebesar -4,775896. Hal ini menunjukkan apabila variabel *free cash flow*, *financial distress*, *profitability* dan *sales growth* sama dengan nol, maka *earnings management* akan bernilai -4,775896. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, juga dapat dilihat nilai koefisien *slope* dari β_1 adalah 2,428787. Hal tersebut berarti bila nilai *free cash flow* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *earnings management* akan mengalami peningkatan sebesar 2,428787 satuan dengan asumsi variabel lain seperti *financial distress*, *profitability* dan *sales growth* dianggap konstan. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien *slope* dari β_2 adalah -0,039300, bila nilai *financial distress* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *earnings management* akan mengalami penurunan sebesar 0,039300 satuan dengan asumsi variabel lain seperti *free cash flow*, *profitability* dan *sales growth* dianggap konstan. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai koefisien *slope* dari β_3 adalah 4,331018, bila nilai *profitability* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *earnings management* akan mengalami peningkatan sebesar 4,331018 satuan dengan asumsi

variabel lain seperti *free cash flow*, *financial distress* dan *sales growth* dianggap konstan. Nilai koefisien slope dari β_4 adalah -0,979551, bila nilai *sales growth* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *earnings management* akan mengalami penurunan sebesar 0,979551 satuan dengan asumsi variabel lain seperti *free cash flow*, *financial distress* dan *profitability* dianggap konstan.

Uji F berguna untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui apakah *free cash flow* (FCF), *financial distress* (FD), *profitability* (ROA), dan *sales growth* (SG) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *earnings management* (EM). Hasil uji F dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,0314123 ($\text{Sig} < \alpha < 0,05$). Dimana nilai tersebut berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *free cash flow*, *financial distress*, *profitability*, dan *sales growth* secara bersama-sama mempengaruhi *earnings management*.

Uji t statistik dilakukan agar mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yaitu menguji pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, *profitability*, dan *sales growth* terhadap *earnings management* secara masing-masing.

___ Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.775896	0.510887	-9.348243	0.0000
FCF	2.428787	0.970168	2.503472	0.0145
FD	-0.039300	0.023319	-1.685301	0.0962
ROA	4.331018	2.746855	1.576719	0.1192
SG	-0.979551	1.373770	-0.713039	0.4781

Tabel 1. Koefisien Regresi

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk variabel *free cash flow* adalah sebesar 0,0145 ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$). Ini berarti *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Sehingga hipotesis H_{a1} yang menyatakan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk variabel *financial distress* adalah sebesar 0,0962 ($\text{Sig} > \alpha = 0,05$). Hal ini berarti hipotesis H_{a2} yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* ditolak, karena tidak berpengaruh signifikan. Untuk nilai signifikansi probabilitas untuk variabel adalah sebesar 0,1192 ($\text{Sig} > \alpha = 0,05$). Hal ini berarti hipotesis H_{a3} yang menyatakan *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* ditolak karena hasil tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk variabel adalah sebesar 0,4781 ($\text{Sig} > \alpha = 0,05$). Hal ini berarti hipotesis H_{a4} yang menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* ditolak karena hasil tidak berpengaruh signifikan.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel, dimana uji ini menilai variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas/independennya. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared adalah 0,086031. Hal ini berarti variabel *free cash flow*, *financial distress*, *profitability*, dan *sales growth* mampu menjelaskan 8,60% variasi dari *earnings management* sedangkan sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi linear.

DISKUSI

Berdasarkan dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hipotesis pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Rusmin et al., 2014) yang menyatakan bahwa variabel arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer diberi kekuasaan dalam mengelola serta mengendalikan perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Akan tetapi banyak manajer yang cenderung menggunakan arus kas bebas perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri yang memberikan manfaat tambahan kepada manajer itu sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Untuk hipotesis yang kedua, yaitu *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian ini, hipotesis tersebut ditolak, karena jika dilihat dari hasil uji, yang didapat adalah hasil yang tidak signifikan, walaupun dari hasil tersebut diperoleh koefisien regresi negatif yang sesuai dengan hipotesis yang dibuat dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (D. A. Sari, Halim, dan Fathoni, 2008) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muljono dan Suk, 2018) yang menemukan pengaruh yang signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh (Ariesanti, 2014) yang mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kesulitan keuangan perusahaan. Apabila kendala pendanaan atau keuangan itu kecil, maka belum berpengaruh terhadap perusahaan. Akan tetapi, pemeriksaan kesulitan pendanaan harus selalu diperiksa secara berkala. Jika masalah kendala pendanaan dalam perusahaan tetap stabil atau bahkan masalah tersebut berkurang, maka perusahaan tersebut mengalami perubahan masalah kendala pendanaan yang baik. Untuk hipotesis yang ketiga, yaitu *profitability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis tersebut ditolak, karena dari hasil penelitian, dihasilkan angka yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (S. Y. Sari, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung *bonus plan hypothesis* dimana manajer yang bertindak pengelola atau agen harus mempertanggungjawabkan kinerjanya, sehingga manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik di mata pemegang saham melalui profitabilitas yang tinggi, tetapi hasil dalam penelitian menunjukkan pengaruh profitabilitas tersebut tidak signifikan. Untuk hipotesis yang keempat yaitu *sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis tersebut juga ditolak. Jika dilihat dari hasil penelitian, diperoleh hasil yang tidak signifikan, dan juga koefisien regresi negatif, dimana hasil tersebut bertolak belakang dengan hipotesis yang dibuat. Manajer tidak perlu meninggikan hasil penjualan atau juga laba yang diperoleh, atau tidak perlu memalsukan hasil kinerjanya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, manajer semakin tidak terdorong untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2014) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian data dalam penelitian ini, tindakan manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi oleh *financial distress*, *profitability* dan *sales growth*, namun dipengaruhi oleh *free cash flow*.

Keterbatasan dari penelitian ini dikarenakan: (1) Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun, yaitu 2015-2017), (2) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, (3) Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen, (4) Penelitian ini hanya menggunakan satu proksi dalam pengukuran variabel *free cash flow*, dan untuk pengukuran variabel *financial distress* hanya menggunakan Altman Z-score. Sedangkan pengukuran variabel profitabilitas hanya menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan hasil dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu dengan menambah periode penelitian tidak hanya terbatas pada periode 2012-2015, lingkup penelitian dapat diperluas dengan tidak hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan menambahkan faktor-faktor variabel independen yang kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, seperti leverage, audit quality, *good corporate governance* serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan rumus lain untuk *free cash flow* misalnya dengan proksi *operating income* sebelum depresiasi – total pajak – beban bunga – deviden saham) / *Total Asset* pada penelitian yang dilakukan oleh Rusmin et al. (2014). Untuk pengukuran variabel *financial distress* dapat menggunakan proksi dari Altman Z-Score yang menggunakan nilai koefisien yang berbeda. Selain itu, dalam pengukuran profitabilitas dapat menggunakan proksi lain seperti *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Equity* (ROE).

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A., dan Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20, 290–319.
- Chung, R., Firth, M., and Kim, J. B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766–776.
- Jensen. (1986). *Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*. *American Economics Review* (Vol. 76).
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V(No. 4), 305–360.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., and Warfield, T. . (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America: Wiley.
- Lestari, S. D., Oktaviani, R. F., and Arafah, W. (2016). Financial Distress Prediction With Altman Z-Score And Effect On Stock Price : Empirical Study On Companies Subsectors Chemical Listed In Indonesia Stock Exchange Period. *International Journal of Business and Management Invention*, 5(8).
- Rusmin, Astami, E. W., and Hartadi, B. (2014). The Impact of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management. *Asian Review of Accounting*, 22(No.3), 217–232.
- Safitri, E. (2014). Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 3 No.1, 72–89.
- Sari, D. A., Halim, E. H., dan Fathoni, A. F. (2008). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Earning Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Economy Faculty, University of Riau*, 1–15.
- Sari, S. Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jom Fekon*, 2(No 2).
- Scott, W. (2012). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Canada.